

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional pertama yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang awalnya sangat berperan penting dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Menurut Rahardjo (1988: 10) sebelum Belanda datang ke Nusantara, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi sebagai pusat perubahan-perubahan dalam masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama. Pertumbuhan dan penyebaran Islam di Indonesia salah satunya banyak dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan *Pesantren* di Jawa, *Dayah* di Aceh dan *Surau* di Minangkabau (Yatim, 2003: 300-301).

Keberadaan pesantren memegang peranan yang penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang eksis di Indonesia dari segi historisnya identik dengan makna ke-Islaman dan juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Madjid, 1997:3). Hal tersebut yang kemudian membuat pesantren tetap memiliki nilai dan peran yang cukup penting dalam memelopori pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam proses pembelajarannya, pesantren mengajarkan kepada para santrinya disiplin ilmu agama yang umumnya mengenai bahasa Arab, Fikih, Tasawuf, Tauhid, hadis, dan Tafsir Al quran. Proses pembelajaran yang disebut di atas sangat kental dengan kelompok pesantren tradisional. Menurut Dhofier (1982 : 41) lembaga pesantren dapat dikelompokkan pada 2 kategori, yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Sistem belajar yang digunakan di pesantren tradisional adalah sistem individual yang dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*, namun tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari proses pendidikannya. Pondok pesantren modern kemudian dikenal sebagai pondok pesantren yang menggabungkan ilmu keduniaan dengan ilmu

agama sebagai bekalnya. Pesantren modern ini menggunakan sistem belajar klasikal dengan penjenjangan kelas (Dhofier, 1985: 41-45).

Seiring dengan makin berkembangnya masyarakat di Indonesia, maka semakin berkembang pula pola pendidikan pesantren. Perubahan ini salah satunya dapat dilihat dari pola pendidikan yang dikembangkan sendiri, yang mengalami pergeseran baik dari visi dan misi pendidikannya (Noer, 1982 : 15). Meskipun demikian tidak semua pesantren memiliki dan mengalami perubahan yang sama. Sebagai sarana pendidikan Islam yang dituntut untuk menghadapi tantangan zaman, pesantren harus mampu untuk menghadapinya demi mewujudkan masyarakat madani. Salah satu hal yang dilakukan adalah membentuk pesantren dengan tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, melainkan mengajarkan ilmu-ilmu lainnya ke dalam kurikulumnya.

Tidak terikatnya pola dan sistem pendidikan umum yang diberlakukan oleh pemerintah memberikan ciri yang khas dalam perkembangan suatu pesantren. Independensi ini menyebabkan pesantren memiliki keleluasaan dan kebebasan yang relatif untuk mengembangkan model pendidikannya tanpa harus mengikuti standarisasi dan kurikulum ketat. Ditambah dengan kecenderungan sentralistik yang berpusat di tangan kiai (Rahim, 2001: 158). Independensi ini disesuaikan dengan tujuan yang akan dikembangkan oleh masing-masing pesantren dan melihat prospek masa depan pesantren itu sendiri.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melakukan pembaruan terhadap sistem yang dipakainya, dengan tidak mengesampingkan nilai keagamaan yang menjadi nilai pokok yang diembannya. Upaya ini dilakukan demi membentuk manusia yang dapat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat yang berlandaskan atas nilai luhur keagamaan. Berbeda dengan tujuan awal berkembangnya lembaga pendidikan pesantren, yang pada awalnya hanya memberikan pengetahuan tentang agama bukan untuk memberikan pengetahuan umum (Djumhur, 1974: 112). Pada masa modern ini meskipun kebanyakan pesantren mengajarkan pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun upaya pesantren dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia memiliki hal yang sangat menarik untuk di eksplorasi khususnya

pendidikan yang berdasar pada sinergi antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.

Salah satu pondok pesantren yang melakukan pembaruan dalam program pembelajarannya adalah Pondok Pesantren Mansyaul Huda yang terletak di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Kiai Haji Sarkosi Subki pada tahun 1966. Secara geografis wilayah ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Majalengka. Berlokasi di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka yang masih bernuansa pedesaan yang cukup asri dengan lingkungan budaya dan pergaulan pedesaan.

Program yang mulai dikembangkan dalam sistem pendidikannya adalah penyelenggaraan pendidikan dengan membuka pendidikan formal. Pendidikan yang diselenggarakan seperti penyetaraan pendidikan dengan membuka program wajib pendidikan dasar pondok pesantren tingkat *wustho* (pendidikan tingkat menengah), program penyetaraan pendidikan Paket C dan Paket B, Madrasah Islamiah Mansyaul Huda (MIMMA) tingkat *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah*, hingga Sekolah Tinggi Agama Islam. Namun pengajaran di Pondok Pesantren Mansyaul Huda tetap mementingkan kitab-kitab klasik yang menjadi sumber pembelajarannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan tradisi pesantren yang sudah mengakar. Pada awalnya penyelenggaraan Program Paket B dan Program Paket C di Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka ditujukan bagi para santri (putra dan putri) yang bermukim di pesantren, namun pada perkembangan selanjutnya juga dapat menampung warga belajar yang berasal dari kalangan masyarakat sekitar pesantren (Data Umum Pondok Pesantren Mansyaul Huda, 2008).

Pembaruan penyelenggaraan pendidikan ini sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang tercantum dalam Undang-undang RI tahun 1989 (1992: 4) yang dijelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan pesantren mempunyai segi-segi kesamaan dengan tujuan pendidikan nasional yakni dalam segi penanaman keimanan dan kemandirian di samping intelektualitas, lebih jelasnya tujuan pendidikan nasional bertujuan mencetuskan kehidupan bangsa dan mengembangkan

manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam menghadapi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, peran serta santri di tengah-tengah masyarakat sebagai penyeimbang, penyaring dan pelopor pembangunan setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Mansyaul Huda sangat dirasakan dan dibutuhkan, baik di bidang keagamaan, sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Memperhatikan posisi strategis Pondok Pesantren Mansyaul Huda dan santri saat ini, maka penyelenggaraan pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Namun yang terjadi, penyelenggaraan pendidikan keagamaan di bawah Pondok Pesantren Mansyaul Huda pada umumnya tidak mendapatkan respons yang baik dari peserta didik khususnya usia remaja. Hal tersebut terlihat dari semakin menurunnya jumlah santri yang belajar di pesantren, khususnya santri kalong (santri yang tidak menetap). Menurunnya minat belajar di pesantren terjadi sekitar tahun 2000-an, hal tersebut dikarenakan semakin berkembangnya paradigma masyarakat terhadap keberadaan sekolah umum yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang paling baik, sehingga mereka yang tidak menjalani studi di sekolah umum dianggap tidak berpendidikan serta semakin gencarnya arus modernisasi yang mengubah pola pikir masyarakat menjadi pragmatis. Kondisi seperti ini lambat laun akan mengakibatkan nilai keagamaan dan moral sebagai benteng perkembangan zaman kurang berkembang pada diri peserta didik, khususnya di Desa Heuleut sendiri umumnya di Kabupaten Majalengka.

Pesantren Mansyaul Huda dan sistemnya kini dihadapkan pada tantangan zaman yang sangat berat untuk dilalui. Jika tidak mampu menjawab respons yang berkembang pada saat ini maka pesantren akan kehilangan eksistensi dan relevansinya dalam masyarakat, dan segala bentuk upaya yang sudah mengakar dari awal pendiriannya dapat tercerabut dengan sendirinya. Sungguh ironis apabila hal tersebut terjadi pada Pondok Pesantren Mansyaul Huda. Oleh karena

itu ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dalam perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda, di antaranya *pertama* Pondok Pesantren Mansyaul Huda mampu bertahan di tengah kondisi masyarakat yang semakin modern dan mementingkan kebutuhan jasmani, sehingga kebutuhan agama ditinggalkan. *Kedua*, Pondok Pesantren Mansyaul Huda diakui keberadaannya di Kabupaten Majalengka, dengan ditetapkannya sebagai Pusat Informasi Pesantren (PIP) Kabupaten Majalengka pada tahun 1988 oleh Pemerintah Kabupaten Majalengka. Hal ini dapat diasumsikan bahwa Pondok Pesantren Mansyaul Huda dipercaya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berpengaruh khususnya di Kabupaten Majalengka. Lantas, bagaimana peran masyarakat, pengelola dan pemerintah dalam menjaga eksistensi lembaga ini dan pembaruan seperti apa yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mansyul Huda sehingga mampu bertahan di tengah geliat masyarakat yang semakin maju.

Melalui pemamparan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Pondok Pesantren Mansyaul Huda untuk bisa menjawab apakah Pondok Pesantren Mansyaul Huda ini dikategorikan sebagai pesantren yang modern melalui perkembangannya dari tahun 1980-2008. Penelitian ini mengangkat judul **“Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka 1980-2008”**. Pengamatan dimulai dari tahun 1980, diasumsikan pada tahun 1980 merupakan periode keemasan pesantren dilihat dari indikator kualitas dan kuantitas santri yang berkembang secara signifikan. Antara lain para santri alumninya menjadi orang yang berpengaruh di daerahnya masing-masing, sedangkan pada tahun 2008 digunakan sebagai batas waktu penelitian dikarenakan pada tahun tersebut pesantren mulai membuka pendidikan formal dengan mendirikan Rombongan Belajar Mahasiswa STAI Shalahuddin Al Ayubi Jakarta yang diperuntukan bagi santri dan masyarakat luar yang ingin menuntut ilmu dan perkembangan fasilitas yang memadai.

I.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Mansyaul Huda Kabupaten Majalengka pada tahun 1980-2008?* Untuk lebih memfokuskan masalah, maka rumusan masalah tersebut diuraikan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heuleut Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana gambaran kehidupan Pondok Pesantren Mansyaul Huda dalam bidang pendidikan Islam di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka kurun waktu 1980-2008?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heuleut Kabupaten Majalengka?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengelola pesantren, masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan dan mempertahankan Pondok Pesantren Mansyaul Huda?
5. Apa nilai-nilai yang dapat digali dari penelitian ini untuk pembelajaran sejarah?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penulisan skripsi “Pondok Pesantren Mansyaul Huda Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka Tahun 1980-2008” ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai latar belakang historis berdirinya Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heuleut Kabupaten Majalengka.
2. Mendeskripsikan gambaran kehidupan Pondok Pesantren Mansyaul Huda dalam bidang pendidikan Islam dari tahun 1980 sampai 2008, yang meliputi perkembangan pelaku pendidikan, kurikulum, maupun pola pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Mengidentifikasi respon masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Mansyaul Huda di Desa Heuleut Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka, terutama mengenai dampak yang ditimbulkan dengan adanya pesantren tersebut dilihat dari pandangan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung dan kendala yang dihadapi oleh pesantren dalam proses pengembangannya..
4. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren Mansyaul Huda masyarakat maupun pemerintah untuk mengembangkan dan mempertahankan pesantren.
5. Mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat digali dari Pondok Pesantren Mansyaul Huda untuk memperkaya penulisan sejarah sehingga dapat diaplikasikan untuk pembelajaran sejarah di sekolah.

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ilmiah ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penulisan sejarah lokal di Indonesia pada umumnya dan sejarah pendidikan Islam pada khususnya
2. Memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah mengenai perkembangan pesantren dalam bidang pendidikan Islam.
3. Dapat dijadikan acuan untuk penelitian mengenai pesantren-pesantren di Indonesia umumnya dan khususnya di Kabupaten Majalengka secara lebih luas dan mendalam.
4. Menanamkan nilai-nilai sejarah kepada peserta didik sebagai perluasan materi pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah yang ada pada standar kompetensi kelas XII semester 2, dalam materi memahami perkembangan Islam di Indonesia.

I.5 Metodologi Penelitian

I.5.1 Metode Penelitian

Menurut Heliuss Samsudin (2007:60) metode merupakan prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode ini merupakan

proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh, dan hasilnya disebut Historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Pada tahapan penulisan skripsi ini, teknik yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan atau studi literatur, yaitu dengan cara mempelajari dan meneliti buku-buku, sumber-sumber tertulis maupun dokumen lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.

Secara umum ada empat tahapan dalam metode ini, yaitu:

1. Heuristik, merupakan tahapan awal penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pokok bahasan yang akan dikaji. Sumber-sumber yang dikumpulkan baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder, sumber lisan atau tulisan. Dalam penelitian karya ilmiah ini langkah pertama yang diambil oleh penulis adalah mencari sumber yang relevan seperti buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, artikel di internet, maupun penelitian terdahulu yang penulis dapatkan dari perpustakaan. Selain itu juga didapatkan beberapa informasi dari beberapa narasumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang menjadi kajian penulis.
2. Kritik Internal dan Eksternal, yakni tahapan lanjutan dari heuristik, dalam tahapan ini penulis melakukan penilaian atau menyelidiki apakah sumber-sumber yang didapatkan sesuai atau tidak untuk dipergunakan. Semua sumber yang didapatkan dipilih melalui kritik eksternal, yaitu dengan cara menguji aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji aspek dalam berupa isi dari sumber sejarah tersebut.
3. Interpretasi, merupakan langkah untuk menafsirkan keterangan dari berbagai sumber yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi melalui proses kritik eksternal maupun internal.
4. Historiografi, tahapan ini dilakukan untuk menyusun dan membahas sumber-sumber yang telah diperoleh yang telah dianalisis dan ditafsirkan untuk selanjutnya ditulis menjadi rangkaian cerita yang ilmiah.

I.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi literatur, yaitu dengan mengkaji dan menelaah secara mendalam buku-buku sumber yang berkaitan dengan tema dan judul yang penulis angkat. Buku-buku yang ditelaah secara mendalam mengenai sejarah pondok pesantren, sistem dan pola pendidikan yang digunakan di pondok pesantren termasuk dokumen-dokumen yang dapat memperkuat analisis penulis dalam mengkaji penelitian ini.
2. Studi dokumentasi, merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam arsip, baik gambar maupun tulisan atau dalam bentuk rekaman. Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis yaitu ke Kantor Desa Heuleut dan Kantor Pondok Pesantren Mansyaul Huda.
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Hal ini dilakukan dengan berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak yang terlibat secara langsung, sebagai upaya untuk memperoleh data-data yang tidak tercantum dalam sumber tertulis. Narasumber yang diikutsertakan adalah pimpinan pondok pesantren, staf pengajar, santri hingga masyarakat sekitar yang mendapatkan kontribusi dengan adanya pesantren.

I.6 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang dibagi kedalam lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran dasar penelitian yang akan digunakan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan pemaparan mengenai tinjauan pustaka yang menjadi rujukan penulis dalam mengkaji topik permasalahan yang akan dibahas. Penulis mengkaji beberapa sumber literatur maupun penelitian

terdahulu yang digunakan untuk membantu dalam menjawab permasalahan. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada pentingnya literatur-literatur tersebut dalam penyusunan penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, memaparkan langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian serta menjalankan proses penyusunan karya ilmiah. Adapun prosesnya dimulai dari pencarian sumber, interpretasi sumber dan pelaporan hasil kegiatan penelitian yang dituangkan dalam skripsi ini.

Bab IV Perkembangan Pondok Pesantren Masyaul Huda tahun 1980-2008, pada bab ini penulis menguraikan pembahasan-pembahasan mengenai informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian secara deskripsi dalam bentuk tulisan.

Untuk Bab V Kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini dilakukan penarikan kesimpulan dari intisari jawaban dan analisis dari permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Hasil temuan ini merupakan interpretasi penulis tentang inti penulisan dari pembahasan yang telah diuraikan.